ANALISIS SEMIOTIK KULTURAL PANTUN BAHASA INDONESIA-MAKASSAR : DARI BILINGUALISME KE MULTIKULTURALISME

Oleh : Dr. Ery Iswary, M.Hum
(Email: eiswary@yahoo.com)
Fakultas Ilmu Budaya – Universitas Hasanuddin

• PENGANTAR

Pantun merupakan salah satu produk sastra yang sangat dikenal dalam bahasa-bahasa nusantara. Pada umumnya pantun terdiri atas empat larik atau empat baris dan terdiri atas sampiran dan isi. Sampiran adalah dua baris pertama biasanya berkaitan dengan alam (mencirikan budaya masyarakat pendukungnya) dan seringkali tidak mempunyai hubungan dengan bagian kedua. Dua baris terakhir merupakan isi yang merupakan tujuan dari pantun tersebut
(Agni, 2009:6).

Pantun berfungsi sebagai alat pemelihara bahasa dan sebagai media mengasah pikiran untuk lebih kreatif. Disamping itu, untuk berpantun biasanya lebih mengarah kepada berpikir asosiatif secara spontanita karena merupakan arena permainan kata-kata sekaligus sebagai penyampai pesan.

Salah satu jenis pantun yang sangat menarik untuk dikaji adalah pantun yang menggunakan bahasa Indonesia dan Makassar dengan menggunakan analisis semiotik khususnya semiotik kultural.

Masalah yang akan dikaji dalam kertas kerja ini mengidentifikasi ,menganalisis, dan menginterpretasi simbol-simbol kultural yang bersumber dari teks pantun bilingual (dwibahasa) Melayu-Makassar yang ditulis oleh seorang keturunan Cina (Karya Ang Bang Tjiong). Simbol-simbol kultural yang akan diidentifikasi adalah simbol-simbol yang berazaskan pada trilogi Peirce yaitu indeks, ikon dan simbol. Kertas kerja ini bertujuan untuk mendeskripsikan teks pantun dan menganalisis simbol dalam pantun dwibahasa Melayu-Makassar yang digunakan dalam pantun tersebut.

• KONSEP MULTIKULTURALISME DAN SEMIOTIK KULTURAL

Perkembangan global mengakibatkan melunturnya batas-batas geografis di antara negara-negara dan menyebabkan arus perpindahan manusia dari satu negara menuju negara

lain semakin lebih mudah. Kondisi ini mengakibatkan hadirnya multikultural dalam sebuah negara.Gerakan-gerakan multikultural yang pertama-tama muncul di Kanada dan Australia sekitar awal tahun 1970-an dalam beberapa hal dipicu oleh semakin kuatnya ketertarikan para akademisi barat terhadap studi-studi kultural di berbagai belahan dunia.

Multikulturalisme adalah suatu ideologi yang mengedepankan pentingnya pengakuan dan toleransi atas keragaman. Sebagai sebuah ideologi multikulturalisme terserap dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia yang mencakup kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis, kehidupan politik, serta berbagai kegiatan lainnya di dalam masyarakat yang bersangkutan (Suparlan, 2008:4).

Parekh (dalam Piliang, 2007:2) berpendapat bahwa multikulturalisme harus dipahami bukan sebagai doktrin tetapi sebagai suatu perspektif atau suatu cara pandang kehidupan manusia dengan menawarkan 3 prinsip utama. Petama, bahwa manusia secara kultural berada dalam suatu masyarakat yang mengorganisasikan kehidupan dan hubungan-hubungan sosial serta memandang dunia dari suatu budaya yang membentuknya. Kedua, perbedaan budaya mewakili berbedanya sistem makna dan visi-visi tentang kehidupan yang baik; memerlukan budaya lain untuk membantu memahami budayanya sendiri dengan lebih baik dan menjaganya agar tidak mengabsolutkan dirinya sendiri. Ketiga, setiap budaya secara internal bersifat plural dengan arus pemikiran yang berubah dan tetap menghadirkan identitasnya.

Fenomena budaya dari perspektif semiotik merupakan sistem tanda yang berkaitan satu sama lain yang bersifat konvensional untuk memperoleh makna yang terkandung di dalamnya. Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia, yang mana tanda-tanda tersebut haruslah dimaknakan (Hoed, 2007:3). Sedangkan semiotik kultural adalah kajian semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu (Sobur, 2001:101).

Konsep tanda yang dijadikan acuan dalam kertas kerja ini adalah trilogi tanda Peirce yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan tanda yang dapat menggambarkan ciri utama sesuatu, yang menyerupai apa yang direpresentasikannya (konsep persamaan). Indeks adalah tanda yang hadir secara asosiatif akibat terdapatnya hubungan ciri acuan yang sifatnya tetap (hubungan kausal). Adapun simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang lainnya berdasarkan kesepakatan (konvensi).

Hoed (2007:22) menyatakan bahwa dalam melihat kebudayaan sebagai *signifying order* dapat dibedakan empat faktor yang perlu diperhatikan dan berkaitan satu sama lain, yaitu :

1. Jenis tanda (ikon, indeks, symbol)
2. Jenis sistem tanda (bahasa, music, gerakan tubuh)
3. Jenis teks (percakapan, lirik lagu, pantun)
4. Jenis konteks/situasi yang mempengaruhi makna tanda (psikologi, social, kultural, historis)

- **DESKRIPSI DAN ANALISIS PANTUN BILINGUAL**

Jenis teks yang dianalisis adalah analisis teks pantun berbahasa Indonesia-Makassar dalam konteks multikultural. Indikasi adanya unsur multikultural ini terefleksi dari penggunaan bahasa dan penggunaan diksi yang digunakan dalam pantun.

Hasil analisis data teks pantun mengindikasikan bahwa teks pantun Melayu-Makassar mengindikasikan adanya unsur hibriditas bahasa Melayu-Makasar-Cina dalam bentuk performansi bahasa yang digunakan dalam keseluruhan teks pantun dengan menggunakan dua bahasa secara berselang-seling yaitu bahasa Melayu dan bahasa Makassar pada setiap larik dan bait pantun. Berdasarkan hasil analisis penggunaan leksikal dalam teks pantun dwibahasa menyiratkan simbol kultural yang terindikasi dari aspek ikonik dan simbol budaya yang memunculkan adanya unsur interaksi dan hibriditas bahasa/budaya Melayu-Makassar-Cina.

Berdasarkan hasil analisis jenis tanda dalam pantun bilingual, ditemukan beberapa bentuk ikon yang masing-masing mengindikasikan ikon-ikon kultural. Adapun teks yang dipilh sebagai representasi data dapat dideskripsi seperti berikut:

Masuk di hutan *akboya* ***jonga***	’Masuk di hutan mencari rusa
Mesti membawa ***kongkong pajonga***	mesti membawa anjing pemburu rusa
Eloknya **nona** *sangkamma bunga*	Eloknya nona seperti bunga
Jadikan rumah *tuli sumanga*	Jadikan rumah selalu bersemangat’
Bagusnya bunga *lango-langona*	’Bagusnya bunga merah jambunya
Dicium wangi *nyamang rasanna*	Dicium wangi semerbak baunya
Eloknya **nona** *tena callanna*	Eloknya nona tanpa cela
Bulan purnama *erok rapanna*	Bulan purnama perumpamaannya’
Bagusnya kain *bunga-bunganna*	’Bagusnya kain bunga-bunganya
Ibarat mangga *moncongbulona*	Ibarat mangga warna hijaunya
Manisnya **nona** *muri-murina*	Manisnya nona senyumannya
Ibarat **intan** *kalakbbiranna*	Ibarat intan kemuliannya’

Di atas gunung **aksuling-suling**	‘Di atas gunung berseruling
Di samping kembang attammu liling	Di samping kembang sekelilingnya
Matanya **nona** napunna njalling	Matanya nona jika memandang
Hatiku tobat kummaling-maling	Hatiku tobat penuh rasa’
Main bola **akkasuk gatta**	’Main bola berkasut karet
Bola disepak aklanta-lanta	Bola disepak terpental-pental
Jikalau **nona** ilalang patta	Jikalau nona di dalam peta
Makin dipandang ammesok mata	Makin dipandang menarik mata’
Naik auto ke **Pangkajekne**	’Naik mobil ke Pangkaje’ne
Anak desa akjekne-jekne	Anak desa berenang-renang
Di dunia ini jai baine	Di dunia ini banyak perempuan
Nona seorang anggerang tekne	Nona seorang membawa suka’
Sarung sutera nijaik-jaik	’Sarung sutra dijahit-jahit
Dalam rumah tukang manjaik	Dalam rumah tukang menjahit
Nona seorang minang kungai	Nona seorang paling kusuka
Paling kupuji bajik pakmaik	Paling kupuji baik hati’
Kota **Makassar butta Jumpandang**	’Kota Makassar tanah Jumpandang
Darah Makassar mate **ri Padang**	Darah Makassar mati di Padang
Melihat nona make salendang	Melihat nona memakai selendang
Hatiku bingung erok anngondang	Hatiku bingung hendak mengejar’
Tinggi gunung kota **Malino**	‘Tinggi gunung kota Malino
Intan jamarro bulaeng tikno	Intan jamarro emas murni
Saya hidup empo ri lino	Saya hidup tinggal di dunia
Zonder **nona** rasanya sino	Tanpa nona rasanya sepi’

Kata *jonga 'rusa'* dan *kongkong pajonga 'anjing pemburu rusa'* merupakan ikon budaya Makassar. Tradisi berburu rusa merupakan kegiatan yang sering dilakukan orang Makassar zaman dahulu. Tujuan diadakannya kegiatan berburu rusa bukan hanya untuk memperoleh daging rusa tetapi sekaligus sebagai media silaturahmi antar keluarga sang pemburu rusa, oleh karena pada saat para suami berburu, maka para anak dan istri saling bercengkerama satu sama lain. Kata *aksuling-suling* ’berseruling’ merupakan kegiatan yang sering dilakukan para penggembala di Makassar saat menunggu kerbau mereka makan rumput. Kata ”sarung sutra” adalah ikon Makassar karena merupakan ciri khas produk tenunan khas Makassar. Sarung sutra merupakan hasil keterampilan tenunan, yang pada zaman dahulu merupakan keterampilan yang harus dimiliki kaum perempuan. Selain itu, ikon Makassar berupa tempat terindikasi dengan adanya penggunaan nama-nama tempat yang ada di Makassar seperti *Pangkajekne, Makassar, Jumpandang, Malino.*

Ikon Cina diindikasikan dengan penggunaan kata *nona* secara berulang-ulang ;dan *kasut gatta* 'sandal jepit' yang biasanya buatan Cina. Dalam data lain juga ditemukan kata *Toke, Kampong Cina, warna merah*, yang merupakan leksikal-leksikal yang mengindikasikan kultur Cina.

Ikon Melayu ditemukan kata-kata seperti *bulan purnama, intan, tuan, sunting, pinang, sirih*, yang mana kata-kata ini sangat familiar dalam budaya melayu oleh karena itu kata-kata ini berasosiasi dengan masyarakat Melayu.

- **PENUTUP**

Setiap simbol dan ikon yang digunakan dalam masing-masing budaya tersebut memuat nilai-nilai kultural tersendiri yang dianggap signifikan dalam komunitasnya. Pengkajian teks pantun dwibahasa dari aspek hibriditas dan multikulturalisme (Melayu-Makassar-Cina) akan memperkaya khasanah pengkajian bahasa dan budaya dalam komunitas lokal-global dan dapat memperkukuh solidaritas antar bangsa dan Negara.

Analisis tentang identitas kultural yang berbeda merupakan saluran menuju warisan kebangsaan di mana salah satu warisan kebangsaan tersebut adalah bahasa. Bahasa yang digunakan sebagai medium pengungkapan atau alat ekspresi untuk mengetahui bukti sejarah sebagai konteks suatu pemahaman identitas suatu budaya. Identitas budaya yang muncul dalam suatu komunitas bukan hanya sebagai warna kelokalan tetapi juga sebagai ekspresi budaya yang menawarkan alternatif pencitraan dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Ibrahim, Syukur (ed). 2002. *Semiotik*. Surabaya: Airlangga University Press.

Hoed, Benny H. 2008. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.

Mahpur, Mohammad. 8 Maret 2008. *Hibriditas dan Menyoal Kearifan Lokal*. PUSPeK Averroes.

Parekh, Bhikhu. 2008. *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya dan Teori Politik.* Jogjakarta : Kanisius.

Sobur, Alex. 200 *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.